

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan berada pada tahap tekanan keuangan yang ditandai oleh menurunnya kemampuan dalam memenuhi kewajiban operasional maupun pembiayaan, sehingga berpotensi mengganggu keberlanjutan usaha. Kondisi tersebut penting untuk diteliti karena financial distress sering kali menjadi tahap awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga pendeteksian dini menjadi krusial bagi manajemen dan pemangku kepentingan untuk mencegah kerugian yang lebih besar.

Pada periode 2021–2024, urgensi penelitian financial distress semakin tinggi karena banyak perusahaan masih berada dalam fase pandemi dan pemulihan pascapandemi, menghadapi kenaikan harga bahan baku, tekanan inflasi, penurunan daya beli, serta ketidakpastian kondisi pasar. Situasi ini membuat banyak perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang berkelanjutan, menjadikan analisis financial distress sangat relevan untuk menilai stabilitas finansial dan kemampuan perusahaan bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Dalam iklim bisnis yang penuh ketidakpastian pasca pandemi dan tekanan inflasi global, isu financial distress semakin menjadi perhatian utama, terutama bagi sektor consumer non cyclical seperti makanan dan minuman,

yang seharusnya memiliki permintaan yang relatif stabil Saputra et al., (2025).

Pada sektor manufaktur, khususnya subsektor Food & Beverage (F&B), isu financial distress semakin krusial mengingat subsektor ini bersifat *capital intensive*, memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan harga bahan baku, dan menuntut stabilitas operasional yang berkelanjutan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya tekanan finansial yang perlu diinvestigasi secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian mengenai financial distress tidak hanya penting untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang strategi mitigasi risiko, meningkatkan kualitas tata kelola, serta memperkuat resiliensi sektor Food & Beverage (F&B) dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi financial distress adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih tinggi, diversifikasi usaha yang lebih luas, serta risiko kebangkrutan yang relatif lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang kecil lebih rentan terhadap guncangan ekonomi dan keterbatasan pendanaan, sehingga berpotensi lebih besar mengalami financial distress.

Dalam penelitian Astuti & Dewi, (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat financial distress cenderung semakin rendah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator dalam memprediksi potensi kebangkrutan, di mana perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi dan mengelola krisis operasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Azyyati et al., (2025) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar belum tentu terhindar dari risiko financial distress. Meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak dan akses pendanaan yang lebih luas, besarnya aset juga dapat diikuti oleh meningkatnya kebutuhan pendanaan, biaya operasional, serta kompleksitas pengelolaan perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan risiko financial distress.

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi financial distress. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara

efektif untuk menghasilkan keuntungan, sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban operasional maupun keuangannya. Sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat menjadi indikasi menurunnya kinerja perusahaan yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya financial distress.

Hubungan tersebut di dukung oleh penelitian Hartono, Muzharoatiningsih & Ulil, (2022) yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negative terhadap Financial Distres. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress karena perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba untuk memenuhi kewajiban keuangannya

Penelitian Baros et al., (2022) juga menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh Positif signifikan terhadap risiko financial distress, dengan ini berarti bahwa perusahaan dengan Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga meningkatkan ketepatan dalam memperkirakan potensi financial distress.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA dipilih karena mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Sejalan dengan Harahap (2018) yang menyatakan

bahwa ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset dan lebih stabil dibandingkan ROE. ROA dipilih karena penurunan profitabilitas sering menjadi sinyal awal melemahnya kinerja keuangan, sehingga relevan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara berkelanjutan serta mendeteksi potensi financial distress.

Solvabilitas juga merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari analisis financial distress. karena jika perusahaan mempunyai tingkat solvabilitas yang rendah atau rasio utang yang tinggi dapat menandakan bahwa perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan (Financial Distress), terutama dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Total Assets* (DAR) untuk menilai proporsi utang terhadap modal sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan & Situngkir, (2023) menemukan bahwa rasio solvabilitas (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, dengan ini semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami Financial Distress. Hal ini juga diperkuat oleh Susanto & Handoyo, (2023) yang menyatakan bahwa Solvabilitas (DAR) berpengaruh signifikan dalam memprediksi distress, yang juga berarti perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi maka resiko Financial Distres akan menjadi Rendah.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori, antara lain *Signaling Theory* menjelaskan bahwa rasio keuangan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tingkat leverage berfungsi sebagai sinyal bagi investor untuk menilai kesehatan perusahaan, di mana penurunan rasio ini dapat menjadi indikasi risiko financial distress (Spence, 1973; Fahmi, 2017).

Selain itu, *Agency Theory* menekankan bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat memengaruhi keputusan keuangan, sehingga menurunkan profitabilitas atau meningkatkan utang dan memperbesar risiko financial distress (Jensen & Meckling, 1976; Suharni, 2021).

Pendekatan Altman melalui model Z-Score memberikan alat prediksi yang komprehensif untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan risiko kebangkrutan, memungkinkan deteksi dini terhadap potensi financial distress, khususnya pada subsektor Food & Beverage pascapandemi (Altman, 1968; Fahmi, 2017).

Meskipun penelitian financial distress telah banyak dilakukan penelitiannya, namun masih terdapat beberapa research gap yang membuat penelitian ini penting untuk dikaji ulang. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan sebelum pandemi atau sebelum fase pemulihan ekonomi, sehingga belum mencerminkan kondisi terbaru periode 2021–2024 yang ditandai dengan perubahan struktur biaya dan perilaku konsumsi. Kedua, penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan

solvabilitas secara simultan pada subsektor F&B masih terbatas, padahal subsektor ini memiliki karakteristik risiko dan struktur modal yang berbeda dari subsektor manufaktur lain.

Ketiga, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi, seperti halnya hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ismadayanti et al., (2025) dan Kusmawati et al., (2022) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress, sedangkan menurut Azyyati et al., (2025) dan Astuti & Dewi, (2024) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Dari hasil penelitian Ismadayanti et al., (2025) dan Syahdinaa et al., (2025) yang menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Hartono, Muzharoatiningsih & Ulil (2022) dan Felsiana Baros (2022) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusmawati et al., (2022) dan Saputra et al., (2025) yang menyatakan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan menurut penellitian yang dilakukan oleh Fauzan & Situngkir (2023) dan Susanto & Handoyo (2023) yang menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh terhadap Financial Distress.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil temuan dan keterbatasan penelitian terdahulu, khususnya pada periode pascapandemi, maka penelitian ini penting untuk dilakukan kembali. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris terbaru mengenai **“pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur”**, sehingga dapat menjembatani ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya serta memberikan gambaran yang lebih relevan sesuai dengan kondisi ekonomi terkini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, investor, dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pencegahan risiko financial distress di subsektor food and beverage.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh Signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh Signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur ?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh Signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur ?
4. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh Signifikan terhadap financial distress pada perusahaan tersebut?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan ketepatan analisis, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Objek penelitian terbatas pada perusahaan manufaktur subsektor Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021 – 2024
3. Variabel independen yang digunakan adalah:
 - Ukuran Perusahaan (logaritma natural (ln))
 - Profitabilitas (Return on Assets / ROA)
 - Solvabilitas (Debt to Asset Ratio (DAR))
4. Financial distress diukur menggunakan model Altman Z-Score untuk perusahaan.
5. Data yang digunakan merupakan data skunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di situs resmi BEI dan sumber relevan lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap financial distress.
3. Menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap financial distress.

4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas secara simultan terhadap financial distress.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

a) Bagi Universitas

Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik terkait prediksi financial distress, khususnya dengan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas pada sektor tertentu.

b) Bagi Perusahaan

Memberikan informasi bahwasannya Akuntansi tidak hanya dilingkup keuangan saja melainkan sudah berkembang kedalam kekarakteristik dan tingkat wajah dari pemilik perusahaan.

2. Praktis

a) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi dalam membedakan mana perusahaan yang mengalami kestabilan dalam mengelola keuangan.

b) Bagi Kreditur atau Lembaga Keuangan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menilai risiko kredit serta menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya, serta menjadi bahan perbandingan dalam penelitian sejenis di masa mendatang guna memperkaya kajian dan pengembangan penelitian di bidang yang sama.